

**UPAYA MENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA
MELALUI MODEL *MIND MAPPING*
(PTK Pada Siswa Kelas IX B SMPN 3 Kota Cirebon)**

H. Abdul Rojak¹

1. Guru SMP Negeri 3 Kota Cirebon

Abstrak

Model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* dapat mewujudkan perubahan, dari pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher centered approach*) menuju pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student centered approach*). Selama ini metode ceramah dirasakan oleh siswa membosankan/menjenuhkan, tidak menarik dan membuat siswa tidak termotivasi untuk belajar yang berakibat rendahnya hasil belajar. Diharapkan masalah tersebut dapat teratasi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Mind Mapping*, pada kompetensi dasar Berakhirnya masa Orde Baru dan lahirnya Reformasi. Peneliti beranggapan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* dapat mengarahkan siswa dalam menyimpan materi pelajaran IPS ke dalam memori otaknya menjadi lebih terarah dan tersusun dengan baik sehingga akan mempermudah dalam mengingat kembali materi tersebut. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas dengan penerapan dua siklus. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 76 pada siklus pertama, prosentase siswa yang mencapai KKM sejumlah 64%. Demikian pula pada siklus kedua, prosentase siswa yang mencapai KKM sejumlah 76%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas IX B SMP Negeri 3 Kota Cirebon melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping*.

Kata Kunci: Hasil Belajar, *Mind Mapping*

PENDAHULUAAAN

Pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*) salah satu metode yang diduga mampu membuat suasana pembelajaran yang menarik, memotivasi siswa dan menyenangkan ketika siswa mempelajari materi melalui *Mind Map* (peta pikiran). Menurut Iwan Sugiarto (2004:75) *Mind Map* (peta pikiran) merupakan suatu metode pembelajaran yang sangat baik digunakan oleh guru untuk meningkatkan daya hafal siswa dan pemahaman konsep siswa yang kuat, siswa juga dapat meningkat daya kreatifitasnya melalui kebebasan berimajinasi. *Mind Map* (peta pikiran) juga merupakan teknik meringkas bahan yang akan dipelajari dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya.

Selanjutnya menurut Tony Buzan (2008: 171) dalam bukunya yang berjudul "*Buku Pintar Mind Map*" menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Mind Map* ini akan membantu anak: (1) Mudah mengingat sesuatu; (2) Mengingat fakta, angka, dan rumus dengan mudah; (3) Meningkatkan motivasi dan konsentrasi; (4) Mengingat dan menghafal menjadi lebih cepat.

Model ini tepat diterapkan dalam proses pembelajaran IPS, karena pembelajaran ini bertujuan untuk mengarahkan siswa dalam menyimpan materi pelajaran IPS ke dalam memori otaknya menjadi lebih terarah dan tersusun dengan baik sehingga akan mempermudah dalam mengingat kembali materi tersebut. Sebagai dampak positif dari hasil penerapan model pembelajaran tersebut siswa diharapkan dapat lebih memahami dan

memaknai mata pelajaran IPS dengan kreatifitas yang mereka miliki sehingga tidak akan timbul kebosanan pada saat menjalani proses pembelajaran IPS, suasana dan cara belajar seperti itu diharapkan akan meningkatkan hasil belajar dan pemahaman konsep.

Berakhirnya masa Orde Baru dan lahirnya Reformasi merupakan kompetensi dasar yang harus dicapai. Berdasarkan pengalaman tahun yang lalu, hasil pembelajaran kompetensi dasar tersebut masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yakni hanya mencapai 55% dari nilai KKM 76. Hal ini merupakan gambaran kegagalan dalam pembelajaran.

Melalui model tersebut, peneliti merasa yakin bahwa pembelajar kompetensi dasar tentang berakhirnya masa Orde Baru dan lahirnya Reformasi yang harus dicapai, diharapkan hasil belajar akan meningkat signifikan.

KAJIAN TEORI

Mind mapping dalam bahasa Indonesia berarti peta pikiran (dari kata *mind* = pikiran, dan *map* = peta). Pengertian *mind mapping*, menurut sang pengembang, Tony Buzan, adalah suatu teknik mencatat yang menonjolkan sisi kreativitas sehingga efektif dalam memetakan pikiran (Tony Buzan dan Barry, 2004). Teknik mencatat melalui peta pikiran (*mind mapping*) ini dikembangkan berdasarkan bagaimana cara otak bekerja selama memproses suatu informasi. Selama informasi disampaikan, otak akan mengambil berbagai tanda dalam bentuk beragam, mulai dari gambar, bunyi, bau, pikiran, hingga perasaan. Selanjutnya melalui pembuatan *mind mapping*, informasi tadi direkam dalam bentuk simbol, garis, kata, dan warna. *Mind mapping* yang baik akan dapat menggambarkan pola gagasan yang saling berkaitan pada cabang-cabangnya.

Konsep *Mind Mapping* asal mulanya diperkenalkan oleh Tony Buzan tahun 1970-an. Teknik ini dikenal juga dengan nama Radiant Thinking. Sebuah *mind map* memiliki sebuah ide atau kata

sentral, dan ada 5 sampai 10 ide lain yang keluar dari ide sentral tersebut. *Mind Mapping* sangat efektif bila digunakan untuk memunculkan ide terpendam yang kita miliki dan membuat asosiasi di antara ide tersebut. *Mind Mapping* juga berguna untuk mengorganisasikan informasi yang dimiliki. Bentuk diagramnya yang seperti diagram pohon dan percabangannya memudahkan untuk mereferensikan satu informasi kepada informasi yang lain.

Mind mapping merupakan tehnik penyusunan catatan demi membantu siswa menggunakan seluruh potensi otak agar optimum. Caranya, menggabungkan kerja otak bagian kiri dan kanan.

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Tujuan dari pembelajaran IPS adalah pembelajaran dapat membawa anak didik dalam kenyataan hidup yang sebenarnya, sehingga pada akhirnya dapat mengembangkan kepekaan mental, sikap belajar dan keterampilan dalam menjalani kehidupan ini. Pendidikan IPS dapat berguna untuk membekali para siswa kelak mampu menghadapi dan menangani kompleksitas kehidupan di masyarakat yang seringkali berkembang secara tidak terduga dan dapat membawa berbagai dampak yang luas.

Selama ini, pendidikan di sekolah-sekolah hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan, kurang membangun karakter anak didik, dan siswa tidak diberikan kesempatan untuk merefleksikan dan memposisikan dirinya dalam sistem pendidikan yang semata-mata untuk

kepentingan dunia kerja. Kegiatan refleksi di dalam pendidikan itu sangat penting, akan tetapi kegiatan refleksi kini sudah kehilangan tempat karena pendidikan selama ini masih memperlihatkan pola pendidikan yang mentransfer ilmu. Kurikulum kompetensi pun belum mengarah pada pembentukan karakter dan masih berbasis disiplin ilmu.

IPS sebagai salah satu struktur kurikulum sekolah, sesungguhnya banyak diharapkan untuk mendukung tercapainya tujuan ideal pendidikan. Namun selama ini hal tersebut masih terasa kurang sehingga terjadi banyak masalah-masalah sosial di sekolah, terutama didalam proses pembelajaran. Banyak yang beranggapan bahwa IPS merupakan pelajaran tidak menarik, peserta didik tidak memperoleh sesuatu yang dapat disimpan dalam memorinya, sulitnya mengingat materi yang cukup banyak, dan sebageian besar siswa mempelajari materi dengan cara menghafal. Selain itu menurut Lasmawan (2010: 104) mengatakan bahwa fenomena yang ditemui seputar pembelajaran IPS seperti: IPS merupakan mata pelajaran yang hanya berisikan fakta, nama dan peristiwa masa lalu, pembelajaran hanya bersumberkan pada buku teks, guru tidak bisa mengembangkan keterampilan berfikir, dan guru IPS banyak berangkat dari asumsi bahwa tugas mereka adalah memindahkan pengetahuan dan keterampilan yang ada pada dirinya ke kepala siswa secara utuh, atau bisa dikatakan pengetahuan yang dimiliki siswa hanya bersifat hafalan Nurhadi, dkk.,(2004) Hal tersebut lebih banyak disebabkan oleh pengemasan kegiatan pembelajaran masih didominasi metode pembelajaran konvensional yang menekankan pemberian ceramah dalam penyampaian materi pelajaran.

Solusi yang dilakukan untuk menghindari pembelajaran IPS yang kurang efektif adalah dengan menggunakan metode ataupun model pembelajaran yang cocok dengan kondisi siswa agar siswa dapat berpikir kritis, logis, dan dapat

memecahkan masalah dengan sikap terbuka, kreatif, dan inovatif.

Selain dengan metode pembelajaran yang tepat salah satunya *Mind Mapping*, dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap suatu pelajaran juga akan membawa pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Menurut Tidjan (2001 :71) “minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek sebab ada perasaan senang. Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa minat itu sebagai pemusatan perhatian atau reaksi terhadap suatu obyek seperti benda tertentu atau situasi tertentu yang didahului oleh perasaan senang terhadap obyek tersebut”. Sehingga minat siswa terhadap suatu pelajaran sangat membawa pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat partisipatorik dan kolaboratif yang ditekankan kepada upaya merefleksi diri yang akan dilakukan bersama-sama peneliti dengan siswa, dan antar guru dan peneliti, terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas dengan penerapan dua siklus. Penerapan perlakuannya menggunakan metode “*Classroom Action Research*” yang disingkat CAR atau penelitian tindakan kelas (PTK), setiap siklus terdiri dari empat tahap yang meliputi langkah *planning* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (pengamatan), dan *reflecting* (refleksi).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan ini akan memudahkan peneliti dalam mengungkap masalah-masalah yang menjadi sasaran dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Wiraatmadja (2005: 11) mengemukakan:

Penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantife, suatu tindakan yang dilakukan

dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan”.

Berdasarkan pendapat tersebut pada hakekatnya PTK merupakan suatu proses antara guru dan siswa untuk melakukan perbaikan, peningkatan, perubahan dalam pembelajaran yang lebih baik. Hakekatnya Penelitian Tindakan Kelas sangat cocok diterapkan untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran di kelas yang dijadikan sebagai objek penelitian. Penelitian ini digunakan untuk memperbaiki kegiatan belajar siswa di kelas IX-B dengan tujuan untuk mmenumbuhkan kemampuan konsep melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mipping*.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* dalam pembelajaran memahami konsep Berakhirnya Masa Orde Baru dan lahirnya Reformasi pada pelajaran IPS di kelas IX B SMP Negeri 3 Kota Cirebon melalui dua siklus mampu meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa secara signifikan. Pada siklus 1, pencapaian kompetensi siswa baru mencapai rata-rata 78,19. Pada siklus 2, siswa mengalami peningkatan kompetensi mencapai rata-rata 80,00. Terjadi peningkatan sebesar 1,81. Karena terjadi peningkatan hasil belajar konsep

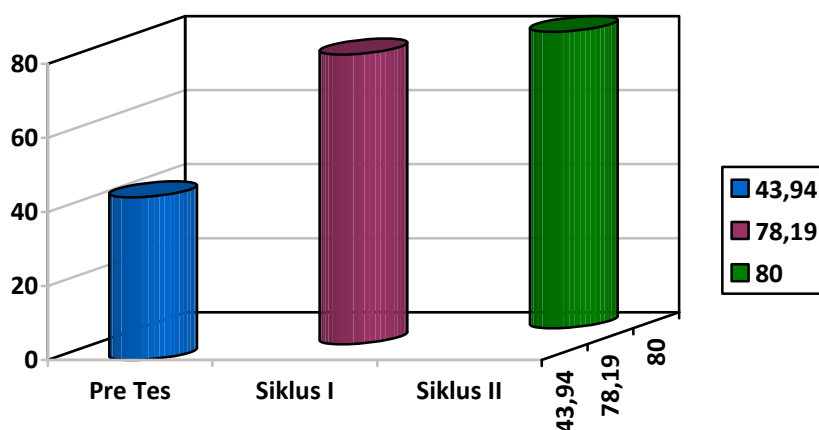
Berakhirnya Masa Orde Baru dan lahirnya Reformasi pada pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* berarti **hipotesis terbukti**.

Berdasarkan perolehan nilai siswa pada siklus I, dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 76 yang memperoleh nilai dibawah KKM sejumlah 12 siswa dan yang di atas KKM sejumlah 21 siswa dari 33 siswa, prosentase siswa yang mencapai KKM sejumlah 64%. Demikian pula pada siklus 2, yang memperoleh nilai dibawah KKM sejumlah 8 siswa dan yang diatas KKM sejumlah 25 siswa dari 33 siswa, prosentase siswa yang mencapai KKM sejumlah 76%. Dengan kata lain, penerapan medel pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* dalam pembelajaran memahami konsep berakhirnya masa Orde Baru dan lahirnya Reformasi berhasil. Untuk mempertegas perkembangan progresif perolehan nilai siswa, berikut ini penulis sampaikan rekapitulasi perbandingan rata-rata nilai.

Tabel 1
Rangkuman Perbandingan Hasil Tes

IHWAL	PRETES	SIKLUS I	SIKLUS II
Jumlah	1450	2580	2640
Rata-Rata	43,94	78,19	80,00

Grafik 1
Rangkuman Perbandingan Hasil Tes



Peningkatan perolehan rata-rata nilai siswa, didasari oleh adanya perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan proses pembelajaran pada siklus ke-2 yang didasarkan atas hasil observasi, evaluasi dan refleksi pada pembelajaran pada siklus 1. Siklus 1 proses pembelajaran yang dilakukan telah menghasilkan ketuntasan belajar 64%. Artinya pada siklus ini tingkat kompetensi yang diharapkan belum maksimal sehingga perlu adanya proses pembelajaran siklus 2. Siklus 2 proses pembelajaran yang dilakukan telah menghasilkan ketuntasan belajar mencapai 76%. Artinya pada siklus ini mencapai 76 % tingkat kompetensi yang diharapkan, jadi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* dalam pembelajaran memahami konsep Berakhirnya Masa Orde Baru dan lahirnya Reformasi pada pelajaran IPS di kelas IX B SMP Negeri 3 Kota Cirebon berhasil.

SIMPULAN

Permasalahan yang diangkat dalam sebuah judul: :“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mind Mapping” (PTK pada siswa Kelas IX B SMPN 3 Kota Cirebon)”. Berdasarkan analisis data selama Siklus I dan Siklus II dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping dalam konsep berakhirnya masa Orde Baru dan lahirnya Reformasi pada pelajaran IPS di kelas IX B SMP Negeri 3 Kota Cirebon melalui dua siklus mampu meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa secara signifikan. Karena terjadi peningkatan hasil belajar pada pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe mind mapping berarti **hipotesis terbukti**.

2. Hasil belajar pada siklus 1 dan siklus II telah menunjukkan hasil yang memuaskan, berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 76, prosentase siswa yang mencapai KKM sejumlah 64%. Demikian pula pada siklus 2, prosentase siswa yang mencapai KKM sejumlah 76%.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan maka disarankan pada pihak yang berkompeten menjadikan Model Pembelajaran kooperatif tipe mind mapping sebagai model pilihan dalam pengajaran. Oleh karena itu, dengan berpedoman kepada hasil penelitian ini, guru IPS dapat menerapkannya pada pembelajaran di sekolah masing-masing melalui modifikasi dan inovasi pembelajaran yang bervariasi.

Penelitian ini dapat dikembangkan lagi melalui kegiatan penelitian komparatif dan korelasi antara dua model. Perluasan ruang lingkup penelitian jenis PTK ini akan memperkaya khazanah guru dalam melakukan penelitian ilmiah. Dengan demikian, profesionalisme guru dalam bidang pembelajaran dan pendidikan akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan T, at. al. 2004. *Memahami Peta Pikiran The Mind Map Book* . Batam : Interaksa.
- Buzan T. 2008. *Buku Pintar Mind Map Book* . Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Iwan Sugiarto. 2004. *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan Berfikir Holistik dan Kreatif*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Lasmawan. 2010. *Menelisik Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual-Empiris*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan IPS Sebagai Program Pendidikan (Isu, Kecenderungan, dan Komitmen)*. Bandung.
- Tidjan. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Wiraatmadja, R. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosda.